

---

**Received:** 09 -03- 2026 | **Accepted:** 05-04-2026 **Published:** 25-06-2026**PERAN STRATEGIS GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KURIKULUM MERDEKA*****Nailul Muna<sup>1</sup>, Ibnu Nazif<sup>2</sup>, Sumiarti<sup>3</sup>, Muhammad Fauzan<sup>4</sup>***<sup>1,2,4</sup>Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,<sup>3</sup>Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,

Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI SUMBAR) Pariaman

Email Korseponden: [nailumuns268gmail.com](mailto:nailumuns268gmail.com), [ibnudoang1909@gmail.com](mailto:ibnudoang1909@gmail.com),[Sumiarti.tanjung76@gmail.com](mailto:Sumiarti.tanjung76@gmail.com), [spirit345@gmail.com](mailto:spirit345@gmail.com)**Abstrak**

Guru merupakan komponen kunci yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Kajian ini bertujuan menelaah secara mendalam dimensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pengembangan kurikulum, khususnya dalam tiga kapasitas utama: sebagai perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga menganalisis tuntutan transformasi perilaku guru PAI seiring diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terkini. Melalui pendekatan kajian literatur terhadap berbagai penelitian empiris dan sumber ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa guru PAI mengemban empat peran fundamental, yakni sebagai implementor, adaptor, pengembang, dan peneliti kurikulum. Kurikulum Merdeka menghendaki pergeseran paradigma pembelajaran dari model berpusat pada guru menuju model berpusat pada peserta didik, disertai peningkatan kompetensi literasi digital dan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, berbagai hambatan masih dihadapi dalam proses transisi ini, mulai dari keterbatasan pemahaman konsep hingga resistensi terhadap perubahan kebiasaan mengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan guna mengoptimalkan peran guru PAI dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

**Kata kunci:** guru PAI, pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka, peran guru, transformasi Pendidikan.

**Abstract**

*Teachers are the key component that determines the success of curriculum implementation in educational units. This study aims to examine in depth the role dimensions of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the context of curriculum development, particularly in three main capacities: as instructional designers, implementers, and evaluators. Furthermore, this article analyzes the demands for behavioral transformation of PAI teachers in line with the implementation of the Merdeka Curriculum as the latest educational policy. Through a literature review approach drawing on various empirical studies and relevant scientific sources, it is found that PAI teachers carry four fundamental roles, namely as curriculum implementors, adaptors, developers, and researchers. The Merdeka Curriculum calls for a paradigm shift from teacher-centered to student-centered learning, accompanied by enhanced digital literacy competencies and the application of differentiated learning strategies. However, various obstacles remain in this transition process, ranging from limited conceptual understanding to resistance against changing teaching habits. Therefore, comprehensive systemic support from various stakeholders is needed to optimize the role of PAI teachers in realizing holistic Islamic educational goals.*

**Keywords:** *PAI teacher, curriculum development, Merdeka Curriculum, teacher role, educational transformation*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan salah satu fondasi terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Ia berfungsi sebagai panduan dan kerangka acuan bagi seluruh aktivitas pembelajaran yang dijalankan di berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Tanpa kehadiran kurikulum yang terstruktur, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan zaman, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak akan terwujud secara optimal. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan kurikulum memegang kedudukan yang amat krusial, mengingat ia menjadi tumpuan bagi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak mulia, dan penanaman pemahaman Islam yang komprehensif pada diri peserta didik (Triwiyanto 2022).

Di antara seluruh elemen yang turut terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, guru menempati posisi yang paling strategis sekaligus paling bersentuhan langsung dengan penerapan kurikulum di tingkat lapangan. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penerima dan pelaksana kurikulum yang telah disusun oleh otoritas pendidikan, melainkan sekaligus bertindak sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator kurikulum di tingkat kelas. Hamzah (2020) menegaskan bahwa guru merupakan ujung tombak keberhasilan kurikulum, sebab di tangan gurulah kerangka kurikulum yang tertuang dalam dokumen resmi diubah menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks PAI, kompleksitas peran guru semakin meningkat karena mata pelajaran ini tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga membentuk kepribadian, menumbuhkan dimensi spiritual, dan mengembangkan perilaku Islami peserta didik secara menyeluruh (Judrah dkk. 2024). Guru PAI dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan mampu merespons berbagai tantangan di era digital, termasuk dalam menghadapi pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap dinamika pendidikan global dan kebutuhan pemulihan pembelajaran pasca-pandemi Covid-19. Kebijakan ini memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Ariga 2022). Namun, perubahan ini juga memunculkan berbagai tantangan baru. Hasil penelitian Labuem dkk. (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAI masih menemui sejumlah kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mulai dari pemahaman yang belum memadai tentang konsep merdeka belajar, sulitnya meninggalkan kebiasaan lama dalam mengajar, hingga kendala dalam penyusunan modul ajar yang inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI, mencakup fungsinya sebagai perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran, sekaligus menganalisis

transformasi perilaku yang dituntut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh serta rekomendasi konstruktif guna mendukung peningkatan kualitas guru PAI dalam menyongsong berbagai dinamika pendidikan Islam di Indonesia..

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical review), sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI, khususnya dalam era Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Guru sebagai Perancang, Pelaksana, dan Penilai Pembelajaran**

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas (Harsiwi dan Arini 2020).

Dalam konteks PAI, guru sebagai perancang tidak cukup hanya memindahkan muatan dokumen kurikulum nasional ke dalam rencana pembelajaran secara mekanis. Lebih dari itu, guru perlu mengadaptasi dan mengkontekstualisasikan kurikulum tersebut agar sesuai dengan lingkungan sosial, latar belakang budaya peserta didik, serta potensi lokal yang ada di sekitar sekolah. (Ahmad dkk. 2025) menekankan bahwa guru PAI wajib memiliki kemampuan analisis yang mendalam terhadap standar kompetensi yang berlaku, sehingga dapat merancang pembelajaran yang tidak semata memenuhi target administratif kurikulum, melainkan juga bermakna secara spiritual dan sosial bagi kehidupan peserta didik.

Dalam bingkai Kurikulum Merdeka, ruang kreativitas guru sebagai perancang pembelajaran diperluas secara signifikan. Guru PAI diberi kewenangan untuk merancang Modul Ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih kaku, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih luwes, responsif

terhadap kebutuhan spesifik peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (Purnama Sari dan Amrullah 2023).

### **Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran**

Setelah rancangan pembelajaran tersusun, guru beralih ke peran sebagai pelaksana yang mengaktualisasikan seluruh rencana tersebut ke dalam interaksi pembelajaran yang hidup di kelas. Guru PAI sebagai pelaksana dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan penuh inspirasi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga mampu menghayatinya secara emosional dan mengamalkannya dalam tindakan nyata (Halimurosid 2021).

Dalam praktik pelaksanaan pembelajaran PAI, guru menjalankan serangkaian fungsi secara bersamaan: sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber dan pengalaman belajar yang kaya; sebagai motivator yang membangkitkan antusiasme dan dorongan belajar peserta didik; sebagai mediator yang menjembatani antara substansi materi dengan realitas pengalaman hidup peserta didik; serta sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang mencontohkan nilai-nilai ajaran Islam dalam tutur kata dan perilakunya sehari-hari (Muadzin 2021). Darmawan dkk. (2026) menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kecakapan guru dalam mengelola dinamika kelas secara adaptif dan responsif.

### **Guru sebagai Penilai Pembelajaran**

Evaluasi atau penilaian merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang utuh. Sebagai penilai, guru bertugas mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan capaian belajar peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam konteks PAI, lingkup penilaian bersifat multidimensi: mencakup ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman materi agama, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai dan praktik ajaran Islam (Sholahudin dkk. 2025).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sistem penilaian diperkuat melalui integrasi asesmen formatif dan sumatif yang dirancang untuk menghasilkan umpan balik yang bermakna bagi perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan (Samsudin, Abidin, dan Basaruddin 2025). Setiawan dkk. (2026) mengingatkan agar beban administrasi penilaian tidak berlebihan, sehingga guru dapat tetap fokus merancang instrumen penilaian yang efisien, valid, dan memberikan gambaran akurat tentang perkembangan peserta didik.

### **Dimensi Peran Guru PAI dalam Pengembangan Kurikulum**

Secara lebih spesifik, guru PAI mengemban empat dimensi peran dalam pengembangan kurikulum yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pertama, sebagai implementor, guru PAI mengemban kewajiban untuk

memahami, menafsirkan, dan menjalankan setiap komponen kurikulum resmi yang telah ditetapkan ke dalam praktik pembelajaran nyata di kelas. Dalam kapasitas ini, guru harus mampu menerjemahkan standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan yang telah dirumuskan pemerintah menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret, terukur, dan bermakna bagi peserta didik (Syafei 2025).

Kedua, sebagai adaptor, guru PAI berwenang dan bertanggung jawab untuk menyesuaikan kurikulum resmi dengan kondisi aktual di lapangan. Penyesuaian ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari karakteristik unik peserta didik, konteks sosial-budaya lingkungan sekolah, ketersediaan sumber dan media belajar, hingga isu-isu aktual yang relevan dengan materi PAI. Peran adaptor ini penting karena kurikulum nasional yang bersifat umum tidak selalu dapat diterapkan secara langsung tanpa modifikasi pada setiap konteks sekolah yang berbeda-beda (Widodo 2023).

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang Ketiga, sebagai pengembang, guru PAI tidak hanya mengadaptasi melainkan secara aktif merancang dan mengkreasikan komponen-komponen kurikulum seperti silabus, bahan ajar, modul pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang disesuaikan dengan visi, misi, dan kebutuhan khas satuan pendidikannya. Rahmasari dkk. (2026) menegaskan bahwa guru PAI yang mengemban peran sebagai pengembang kurikulum perlu memiliki wawasan yang luas tentang berbagai landasan pendidikan, mulai dari yang bersifat filosofis, psikologis, sosiologis, hingga teknologis.

Keempat, sebagai peneliti, guru PAI secara aktif mengevaluasi, menguji, dan menyempurnakan komponen-komponen kurikulum berdasarkan data dan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman mengajar di kelas. Salah satu sarana penelitian yang dianjurkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memungkinkan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang solusi inovatif, menerapkannya, dan mengevaluasi hasilnya secara sistematis (Nasution 2023).

Di luar keempat peran teknis tersebut, guru PAI juga memikul tanggung jawab yang sangat besar sebagai agen pembentukan karakter peserta didik. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang diorientasikan untuk keperluan penilaian akademik, melainkan merupakan medium utama penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak mulia yang menjadi fondasi kehidupan peserta didik. Karenanya, guru PAI harus menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) dalam setiap aspek perilakunya, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan (Biantoro dan Rahmatullah 2025). Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing spiritual, konselor moral, dan motivator keagamaan, sekaligus sebagai penggerak terciptanya iklim sekolah yang bernuansa Islami (Abdullah, Hayati, dan Susanti 2023).

### **Transformasi Perilaku Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka Filosofi dan Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia. Secara filosofis, kebijakan ini berakar pada gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, yaitu pendidikan yang menghormati fitrah dan kodrat anak, memanusiakan manusia, serta memupuk kebebasan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab (Istiq'Faroh 2020). Ciri khas utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan holistik pendidikan (Atmojo dkk. 2024).

### **Tuntutan Transformasi Perilaku Guru PAI**

Pergeseran dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (teaching-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learning-centered). Guru PAI tidak lagi berposisi sebagai sumber pengetahuan tunggal yang mendominasi proses belajar, melainkan beralih fungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik dalam menemukan serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Transformasi paradigma ini menuntut guru untuk lebih peka dalam mendengar, mengamati, dan merespons kebutuhan individual setiap peserta didik (Syafarina, Mulyasa, dan Koswara 2021).

Peningkatan kecakapan literasi digital dan penguasaan teknologi pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. Guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi digital seperti Canva, Kahoot!, Quizizz, serta layanan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan pemerintah sebagai sarana pengembangan profesional (Inayati dkk. 2025).

### **Tantangan dan Solusi Strategis**

Berbagai kajian empiris mengonfirmasi bahwa proses transisi menuju Kurikulum Merdeka tidak berjalan tanpa hambatan bagi guru PAI. Komariah dan Wahyuni (2023) mengidentifikasi sejumlah problematika utama, yakni:

1. Terbatasnya pemahaman tentang filosofi dan konsep merdeka belajar.
2. Kesulitan dalam merancang modul ajar yang berbasis kurikulum baru
3. Resistensi terhadap perubahan kebiasaan mengajar yang telah lama melekat.
4. Meningkatnya kompleksitas pengelolaan administrasi pembelajaran. Temuan Rosyada dkk. (2024) menambahkan bahwa beban administrasi yang berlebihan berpotensi menggerus kualitas pembelajaran apabila tidak diimbangi oleh dukungan struktural yang memadai.

Sebagai respons atas berbagai tantangan tersebut, Akbar (2025) merekomendasikan sejumlah strategi pengembangan kompetensi guru PAI yang komprehensif dan berkelanjutan, antara lain: pemanfaatan teknologi pendidikan secara bertahap dan terencana; penguatan forum kolaborasi antar guru PAI melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); penyelenggaraan pelatihan dan workshop yang benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan; serta pengembangan

kapasitas kepemimpinan guru PAI untuk mendorong perubahan dari dalam ekosistem sekolah. Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga menjadi wahana strategis yang memungkinkan guru PAI mengembangkan diri secara mandiri, fleksibel, dan berkelanjutan melalui berbagai modul pelatihan dan komunitas belajar yang tersedia (Ramadhon dan Baroroh 2025).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Guru PAI memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Perannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keteladanan moral, dan bimbingan spiritual. Secara menyeluruh, guru PAI berfungsi sebagai pelaksana, penyesuai, pengembang, sekaligus peneliti kurikulum yang saling melengkapi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut bertransformasi menuju pembelajaran berpusat pada siswa, menguasai literasi digital, serta menerapkan diferensiasi pembelajaran. Namun, berbagai kendala masih muncul sehingga diperlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan Pendidikan.

## **REFERENSI**

- Abdullah, Ikhwan Aziz, Rina Mida Hayati, Dan Ressi Susanti. 2023. "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur." *The Teacher Of Civilization: Islamic Education Journal* 4(2).
- Ahmad, Muhammad Ikhwan, Andi Fitriani Djollong, Jumawati Jumawati, Sukriati Sukriati, Hamran Hamran, Muhammad Afit Imran, Dan Abd Rahman Saleh. 2025. "Transformasi Peran Guru Dalam Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum PAI." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5(1): 331–39.
- Akbar, Mulya. 2025. "Pengelolaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran\Guru Produktif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo."
- Ariga, Selamat. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2): 662–70.
- Atmojo, Idam Ragil Widiyanto, Fadhil Purnama Adi, Roy Ardiansyah, Dan Dwi Yuniasih Saputri. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Biantoro, Oktio Frenki, Dan Asep Rahmatullah. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2(2): 225–41.

- Darmawan, Didit, Elica Zuliatul Fitria, Milda Azzania, Rahayu Mardikaningsih, Dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2026. "Pengelolaan Kelas Yang Responsif: Pendekatan Diferensiasi Dalam Pembelajaran." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3): 809–25.
- Halimurosid, Asep. 2021. "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI." *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1): 19–34.
- Hamzah, H. 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. CV. Pilar Nusantara.
- Harsiwi, Udi Budi, Dan Liss Dyah Dewi Arini. 2020. "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(4): 1104–13.
- Inayati, Isna Nurul, Lina Herlina, Imam Muslih, Siti Chodijah, Dan Sartika Dewi Harahap. 2025. "Strategi Pembelajaran Di Era Digital."
- Istiq'Faroh, Nurul. 2020. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia." *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3(2): 1–10.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, Dan Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4(1): 25–37.
- Komariah, Siti, Dan Sri Wahyuni. 2023. *Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka*. UNISMA PRESS.
- Labuem, Wahyu Nugroho-Muhammad Yusuf-Susana, Dian Wuri Astuti-Muhammad Al Mansur, Husni Awali-Ndaru Kukuh Masgumelar, Adi Wijayanto, S Or, S Kom, ADAS Anggaira, Dkk. 2021. "Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar." Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Muadzin, Ali Mustofa Arif. 2021. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 171–86.
- Nasution, Seri Hapni. 2023. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (Mts) Di Kota Padangsidempuan."
- Purnama Sari, Dewi, Dan Amrullah Amrullah. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Annida Kota Lubuklinggau."
- Rahmasari, Fani, Sri Mutiara Ningsih, Ismi Selasni, Ayu Adriani, Tegar Mahendra, Triyani Triyani, Dewi Ayu Marlina, Fadhila Syahri Sya'ban, Dan Anggi Winanda. 2026.



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. CV Eureka Media Aksara.

Ramadhon, Ridho, Dan Umi Baroroh. 2025. "PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

Samsudin, Mochammad, Zainal Abidin, Dan Muhammad Basaruddin. 2025. "Evaluasi Pendidikan Sebagai Dasar Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi." Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan: 1–12.

Setiawan, Ramlan, Neneng Hilda Handaniah, Silvia Andine, Ira Ariyanti, Muhammad Rofi Shohibuddin, Andri Ishak Iskandar, Muhammad Akbar Zidan Deannova, Dan Nurul Apipah. 2026. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, Dan Umar Muhtar Al-Ghozali. 2025. "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) 6(1): 165–71.

Syafarina, Lina, E Mulyasa, Dan Nandang Koswara. 2021. "Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." Jurnal Educatio FKIP UNMA 7(4): 2036–43.

Syafei, Isop. 2025. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penerbit Widina.

Triwiyanto, Teguh. 2022. Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran. Bumi Aksara.

Widodo, Hendro. 2023. Pengembangan Kurikulum PAI. Uad Press.